

# HUBUNGAN STATUS IMUNISASI, ASI EKSKLUSIF, DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI PUSKESMAS REJOSARI

Rika Andriyani<sup>1</sup>, Octa Dwienda Ristica<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Pneumonia merupakan proses peradangan pada parenkim paru-paru, yang biasanya dihubungkan dengan meningkatnya cairan pada alveoli. Penyakit ini lebih rentan terjadi pada bayi dan anak kecil karena respon imunitas mereka masih belum berkembang dengan baik. Puskesmas Rejosari merupakan puskesmas dengan jumlah pneumonia tertinggi yaitu dengan proporsi kejadian pneumonia pada tahun 2011 sebanyak 8,5%, pada tahun 2012 proporsi pneumonia sebanyak 8,3% dan pada tahun 2013 sebanyak 8,03%. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi, asi eksklusif dan status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rejosari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung ke Puskesmas Rejosari pada tahun 2014-2015 yakni 10647 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita yang berkunjung ke Puskesmas yang berkunjung berjumlah 115. Jenis penelitian *analitik kuantitatif* dengan desain *case control*. Kasus adalah balita yang terkena pneumonia yang berkunjung ke puskesmas Rejosari, demikian kontrol adalah balita yang berkunjung ke Puskesmas tersebut. Analisa yang digunakan univariat dan bivariat. Hasil uji statistik dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita (p value 0,001, OR=3,28 (1,06-6,27)). Sedangkan status imunisasi (p value 0,341) dan status asi eksklusif (p value 0,152) tidak berhubungan dengan kejadian pneumonia. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi pada balita khususnya pada ibu yang berpotensi memiliki balita yang status gizinya kurang baik.

Kata Kunci : Status gizi, Asi eksklusif, status Imunisasi dan Pneumonia

## PENDAHULUAN

Pneumonia adalah proses peradangan pada parenkim paru-paru, yang biasanya dihubungkan dengan meningkatnya cairan pada alveoli. Penyakit ini merupakan salah-satu penyakit infeksi saluran napas yang banyak didapatkan dan sering merupakan penyebab kematian hampir diseluruh dunia. Penyakit ini lebih rentan terjadi pada bayi dan anak kecil karena respon imunitas mereka masih belum berkembang dengan baik (Manurun, 2002).

Menurut dr.Martin Weber dalam buletin jendela epidemiologi tahun 2010, mengatakan bahwa proporsi pneumonia pada bayi dibandingkan balita sekitar 35 %, ini berarti bahwa bayi merupakan kelompok usia yang tinggi kejadian pneumonianya, oleh karena itu pneumonia pada balita terutama bayi perlu mendapatkan perhatian. Di

Indonesia, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah kardiovaskuler dan TBC. Faktor sosial ekonomi yang rendah mempertinggi angka kematian. Kasus pneumonia ditemukan paling banyak meyerang anak balita. Menurut laporan WHO, sekitar 800.000 hingga 1 juta anak meninggal dunia tiap tahun akibat pneumonia. Bahkan UNICEF dan WHO menyebutkan pneumonia sebagai kematian tertinggi anak balita, melebihi penyakit-penyakit lain seperti campak, malaria serta AIDS (Persi, 2012)

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang tidak terlepas dari kejadian pneumonia, Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau, pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian balita (13,2 %) setelah diare (17,2 %) dan asfiksia, BBLR, infeksi (36 %) (Profil Dinkes, 2012).

---

<sup>1,2)</sup> Dosen Prodi Kebidanan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Pelayanan kesehatan anak hendaknya tidak terlepas dari konsep *continuum of care* (pelayanan kesehatan yang berkesinambungan), dimana harus terdapat integrasi antara beberapa program terkait seperti program ibu, imunisasi dan gizi.

Menurut data yang diperoleh dari dinas kesehatan kota, dari 20 puskesmas yang ada di Pekanbaru, Puskesmas Rejosari merupakan puskesmas dengan jumlah pneumonia tertinggi yaitu dengan proporsi kejadian pneumonia pada tahun 2011 sebanyak 8,5%, pada tahun 2012 proporsi pneumonia sebanyak 8,3% dan pada tahun 2013 sebanyak 8,03%. Untuk kasus pneumonia di Puskesmas Rejosari memang mengalami penurunan tetapi angka kejadian pneumonia di puskesmas rejosari masih merupakan yang tertinggi dibandingkan 19 puskesmas lainnya.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian analitik kuantitatif dengan desain penelitian kasus kontrol. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung ke Puskesmas Rejosari pada 2015. Sampel yang diambil sebanyak 115 balita yang berkunjung ke Puskesmas Rejosari, diambil dengan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisa data

#### Uji Bivariat

Tabel 2. Hubungan Status Imunisasi, Asi Eksklusif, dan Status Gizi dengan Kejadian Pnemonia pada Balita yang Berkunjung ke Puskesmas Rejosari 2015

Variabel	Kejadian Pneumonia						p value	OR (95% CI)
	Pneumonia (Kasus)		Tidak Pneumonia (Kontrol)		Jumlah			
	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
<b>Status Imunisasi</b>								
Tidak Lengkap	13	(40,6)	19	(59,4)	30	(100)	<b>0,341</b>	0,64 (0,30-1,37)
Lengkap	102	(51,5)	96	(48,5)	198	(100)		
<b>Asi Eksklusif</b>								
Tidak	30	(42,9)	40	(57,1)	70	(100)	<b>0,152</b>	0,66 (0,38-1,17)
Ya	85	(53,1)	75	(46,9)	160	(100)		
<b>Status Gizi</b>								
Gizi Kurang	10	(16,9)	49	(83,1)	59	(100)	<b>0,001</b>	3,28 (1,06-6,27)
Gizi Baik	105	(64,1)	66	(38,6)	171	(100)		

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan, hasil analisa bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian

dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Uji Univariat

Tabel 1.

Distribusi Status Imunisasi, Asi Eksklusif, dan Status Gizi pada Balita yang Berkunjung ke Puskesmas Rejosari 2015

Variabel	n	%
<b>Status Imunisasi</b>		
Tidak Lengkap	32	13,9
Lengkap	198	86,1
<b>Asi Eksklusif</b>		
Tidak	70	30,4
Ya	160	69,6
<b>Status Gizi</b>		
Gizi Kurang	59	25,7
Gizi Baik	171	74,3
<b>Jumlah</b>	<b>230</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan, sebagian besar responden memiliki imunisasi lengkap sebanyak 198 balita (86,1 %), mayoritas balita mendapatkan asi eksklusif sebanyak 160 orang (69,6 %), dan mayoritas balita dengan gizi baik 171 orang (74,3 %).

pneumonia (p value = 0,341). Sementara itu juga tidak ada hubungan antara status asi eksklusif dengan kejadian pneumonia (p value = 0,152).

Dan ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia ( $p$  value 0,001, dengan  $OR=3,28$  (1,06-6,27), artinya responden yang asupan gizinya kurang beresiko 3,28 kali lebih akan terkena pneumonia dibandingkan dengan mereka yang asupan gizinya baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan status imunisasi dengan pneumonia pada balita**

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan program yang dijalankan oleh pemerintah, bahwa kegiatan imunisasi diharapkan akan mengurangi/menurunkan angka pneumoni. Anak balita yang mendapatkan imunisasi akan memiliki daya tahan tubuh yang kuat dibandingkan dengan balita yang tidak diberikan imunisasi lengkap. Salah satu penyakit yang mudah menyerang balita adalah *pneumonia* (Sinta, 2011).

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita disebabkan oleh adanya walaupun status imunisasi bayi lengkap tapi kalau tidak didukung oleh nutrisi yang baik bayi akan mudah terserang infeksi dan penyakit, ditambah faktor lingkungan dimana di kota Pekanbaru sering terjadinya kebakaran hutan dan lahan sehingga polusi udara akibat asap juga merupakan faktor terjadinya ispa dan pneumonia pada bayi.

### **Hubungan ASI eksklusif dengan pneumonia pada balita**

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita ( $p = 0,662$ ). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bayi yang tidak mendapatkan ASI umumnya memiliki daya tahan tubuh yang lemah/kurang baik dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan ASI akan lebih mudah terserang berbagai penyakit, salah satunya adalah pneumonia (Sinta, 2011). Pada penelitian saat ini peneliti berasumsi

bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian pneumonia pada balita disebabkan karena adanya faktor utama yang menyebabkan terjadinya toksoplasma yakni balita yang status gizinya kurang.

### **Hubungan status gizi dengan pneumonia pada balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia ( $p = 0,005$ ), dengan  $OR=3,28$  (1,06-6,27). Balita yang status gizinya kurang lebih berisiko 3,28 kali lebih mengalami pneumonia dibandingkan balita yang status gizinya baik.

Status gizi merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrien. Gangguan status gizi dapat berupa KEP kekurangan energy protein, defisiensi vitamin A, kekurangan asam folat, kekurangan Fe, peridoksin dan Zn dan mungkin dengan gangguan mekanisme pertahanan tubuh dan dapat menyebabkan infeksi. Pada keadaan malnutrisi, status imun terganggu sehingga akan mudah terserang infeksi

Peneliti berasumsi bahwa status gizi termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status imun balita yang berpengaruh kepada status kesehatan balita sehingga balita dapat terserang pneumonia, hal ini dapat saja terjadi karena pada keadaan malnutrisi, status imun terganggu sehingga akan mudah terserang infeksi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian pneumonia adalah status gizi, sedangkan status imunisasi serta status asi eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian pneumonia. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi atau pengetahuan tentang pemenuhan nutrisi pada balita melalui berbagai macam media ataupun metode terhadap ibu yang memiliki

balita, khususnya pada ibu yang berpotensi memiliki balita yang status gizinya kurang baik agar mereka dapat lebih memperhatikan dan peduli terhadap nutrisi anaknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Achmad Gozali, 2010, hubungan antara status gizi dengan klasifikasi pneumonia pada balita di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjar sari, Surakarta, FK Universitas sebelas maret.

Dinkes RI, 2012, Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2012, Pekanbaru.

Manurun, S dkk, 2002, Gangguan sistem pernafasan akibat infeksi. Trans iinfo media Jakarta

Persi, Pd, 2012, *the green darma hospital magazine*, Edisi Juli-September, Surabaya

Weber, Martin dan Fransisca Handy, 2010, *Action Against Pneumonia In Children Of a Golden Action Plan (GAPP) Aksi Global Melawa Pneumonia Pada Anak*, Buletin Majalah Epidemiologi, Volume 3.